

## PERGANTIAN MAKNA DALAM BAHASA JAWA *KRAMA*

Oleh: Kustri Sumiyardana

### ABSTRAK

Akibat politik bahasa nasional, keberadaan bahasa ibu di Indonesia mulai terdesak. Fenomena ini juga menimpa bahasa Jawa. Seringnya intensitas penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat penutur bahasa Jawa membuat bahasa Jawa bukan lagi pilihan utama bagi penuturnya. Akibat lanjutannya adalah banyak kosakata bahasa Jawa yang tidak dikenal lagi oleh masyarakat penutur bahasa Jawa. Kosakata yang mulai tidak dikenal itu umumnya adalah dari ragam *krama*, yaitu ragam halus dalam bahasa Jawa. Saat ada semangat untuk menggalakkan penggunaan bahasa Jawa, banyak kosakata ragam *krama* yang terlanjur menghilang. Selanjutnya, masyarakat meraba-raba memakai kosakata *krama* yang mirip dengan *ngokonya*, atau mirip dengan *kramanya*, tetapi bukan ragam *krama* dari kata yang dimaksud. Ternyata dengan tidak disadari, kata-kata yang digunakan itu merupakan bentuk *krama* dari kata lain, atau kata yang memiliki arti lain. Ini menyebabkan suatu kata berubah maknanya.

**Kata kunci:** Ragam *krama*, ragam *ngoko*, pergantian makna

### 1. Pengantar

Masyarakat Jawa adalah masyarakat bilingual. Artinya, masyarakat Jawa pada umumnya menggunakan dua bahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Biasanya anak-anak yang dilahirkan di Jawa, diajarkan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu oleh orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Saat menginjak usia sekolah, pada si anak mulai diajarkan bahasa Indonesia di sekolah. Selanjutnya, semakin tinggi jenjang pendidikan si anak, intensitas pemakaian bahasa Indonesia semakin sering. Selain digunakan di sekolah, bahasa Indonesia digunakan pada acara-acara formal. Sementara bahasa Jawa digunakan untuk percakapan sehari-hari dan acara-acara tradisional.

Dari paparan ini, dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi masyarakat Jawa umumnya. Akan tetapi semakin lama penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat justru semakin sering intensitasnya. Seperti diketahui, sejak bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa negara dan bahasa nasional, pertumbuhan bahasa itu di daerah-daerah begitu pesat. Penggunaan bahasa itu di lingkungan sekolah, perkantoran, dan instansi-instansi membuat bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa, semakin terdesak. Apalagi pada masa Orde Baru pembinaan bahasa daerah mendapat porsi yang sangat kecil sehingga bahasa-bahasa daerah yang terancam keberadaannya (Wijana dan Rohmadi, 2006: 88).

Akibat politik bahasa nasional tersebut bahasa Indonesia sering kali menjadi pilihan utama dalam berbahasa. Masyarakat Jawa lebih suka menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerahnya. Bahkan pada acara-acara yang tidak memerlukan situasi formal bahasa Indonesia sering sekali terdengar. Intensitas pemakaian bahasa Indonesia yang meningkat itu membuat bahasa Jawa semakin jarang digunakan. Fenomena terdesaknya suatu bahasa oleh bahasa lain dalam masyarakat bilingual adalah suatu kewajaran. Jika salah satu bahasa merambah atau merembes ke ranah penggunaan bahasa yang lain, akibatnya bahasa yang disebut terakhir akan terdesak penggunaannya (Sumarsono, 2007: 199-200). Dalam hal ini penggunaan bahasa Indonesia merembes ke ranah penggunaan bahasa Jawa, sehingga bahasa Jawa menjadi terdesak.

Selain karena politik bahasa nasional, keengganan orang Jawa memakai bahasanya sendiri adalah karena kerumitan dalam bahasa Jawa itu sendiri. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki tingkat tutur. Bahkan, tingkat tutur dalam bahasa Jawa begitu banyak. Tidak kurang dari 13 tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Ketiga belas tingkat tutur itu adalah *ngoko lugu*, *ngoko antyabasa*, *ngoko basaantya*, *madya ngoko*, *madyantara*, *madya krama*, *mudha krama*, *kramantara*, *wredha krama*, *krama inggil*, *basa kedhaton*, *krama desa*, dan *basa kasar* (Sasangka, 2004: 17–18). Agaknya bagi orang Jawa sendiri, 13 tingkat tutur itu terlalu banyak dan rumit. Orang jadi enggan menggunakannya karena takut salah dalam memilih ragam bahasa. Fenomena ini muncul sudah lama. Sebelum perang Dunia kedua masyarakat Jawa dari golongan atas biasa beralih ke bahasa Melayu atau bahasa Belanda untuk menghindari pemakaian

bahasa ibu mereka dan untuk membebaskan diri mereka dari kesopansantunan berbahasa (Uhlenbeck, 1982: 330). Karena dinilai terlalu rumit, para ahli bahasa Jawa menyederhanakan tingkat tutur bahasa Jawa menjadi 4 saja, yaitu *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lumrah*, dan *krama alus* (Harjawiyana, 2001: 19). Itu adalah tingkat tutur di Jawa yang dianggap standar atau baku saat ini. Sementara tuturan di luar itu dianggap ragam bahasa tidak baku.

Dengan disederhanakannya tingkat tutur bahasa Jawa, kelihatannya bahasa Jawa menjadi lebih mudah digunakan. Akan tetapi hal itu ternyata hanya teorinya. Pada kenyataannya, tetap ada keengganan bagi masyarakat untuk menggunakan bahasa Jawa terutama ragam bahasa *krama* (halus). Penyebabnya, apabila kita bertemu dengan seseorang yang kurang akrab atau orang asing, ragam bahasa mana yang akan kita gunakan. Ditambah lagi adanya ketakutan dari pengguna bahasa apabila dia salah dalam memilih kosakata, karena bahasa itu sudah tidak akrab lagi digunakan. Oleh sebab itu orang akan memilih sikap yang aman, yaitu menggunakan bahasa yang tidak memiliki tingkat tutur. Dengan demikian kesalahan penggunaan kosakata dapat dihindari. Dalam hal ini bahasa yang dipilih adalah bahasa Indonesia.

Itulah sebabnya bahasa Indonesia lebih menjadi pilihan bagi masyarakat Jawa. Orang Jawa umumnya menggunakan bahasa Jawa *ngoko* untuk berinteraksi dengan orang-orang yang akrab dan bersifat santai. Sementara untuk situasi formal dan berbicara dengan orang yang kurang akrab digunakan bahasa Indonesia. Hal itu berlaku secara luas pada masyarakat Jawa. Terlebih lagi sekarang banyak keluarga Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anaknya sebagai bahasa pertama, dan si anak mendapatkan bahasa Jawa dari lingkungannya sebagai bahasa kedua. Tentu saja yang diperoleh si anak umumnya adalah ragam *ngoko*. Dengan kata lain, di masyarakat Jawa sendiri ada orang yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua. Itu semua menyebabkan kosakata bahasa Jawa, terutama ragam *krama*, jarang digunakan. Karena jarang digunakan, bahasa *krama* kurang dikenal lagi terutama oleh generasi muda.

Beberapa tahun belakangan ini muncul semangat untuk menggalakkan lagi penggunaan bahasa Jawa. Dengan didukung oleh pemerintah daerah dan pihak-pihak yang peduli dengan kelestarian bahasa Jawa, dilakukan upaya-upaya agar bahasa tersebut tetap eksis. Upaya-upaya itu misalnya mengadakan kongres bahasa Jawa secara periodik, menggunakan bahasa Jawa di instansi pemerintah pada hari tertentu, dan pengajaran bahasa Jawa sampai tingkat sekolah menengah atas. Tentu saja kebijakan tersebut hanya dikeluarkan oleh pemerintah daerah tempat suku Jawa berasal, yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Upaya pemerintah tersebut juga berdampak positif bagi pendidikan bahasa Jawa. Makin banyak perguruan tinggi yang membuka jurusan bahasa Jawa. Juga makin banyak kegiatan-kegiatan yang menggunakan bahasa Jawa. Hal-hal tersebut membuat intensitas pemakaian bahasa Jawa menjadi lebih meningkat.

Namun agaknya bahasa Jawa sudah terlalu lama diabaikan. Penggalakan pemakaian bahasa Jawa tersebut menghadapi kendala. Kendala yang terutama adalah kata-kata Jawa yang mulai tidak dikenal lagi karena masyarakat terlanjur akrab dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut terutama pada ragam *krama*.

## 2. Pergantian Makna Kata Bahasa Jawa *Krama*

Pada uraian di atas disebutkan bahwa banyak kosakata Jawa yang kurang dikenal di masyarakat. Di sisi lain ada penggalakan pemakaian bahasa Jawa di masyarakat. Oleh karena itu masyarakat meraba-raba memakai kosakata *krama* yang mirip dengan *ngokonya*, atau mirip dengan *kramanya*, tetapi terkadang pilihan kata yang digunakan bukan ragam *krama* dari kata yang dimaksud. Ternyata dengan tidak disadari, kata-kata yang digunakan itu merupakan bentuk *krama* dari kata lain, atau kata yang memiliki arti lain. Ini menyebabkan suatu kata berubah maknanya. Kata-kata yang berubah maknanya tersebut antara lain terdapat di bawah ini.

### a. *tangled*

Kata ini semula bermakna ‘tarung’. Akan tetapi sekarang kata tersebut digunakan sebagai bentuk *krama* dari kata *takon* ‘tanya’. Penggunaan kata *tangled* yang berarti ‘tanya’ misalnya pada kalimat berikut ini.

(a). *Pak, kula badhe tangled* ‘Pak, saya mau bertanya’.

Tentu saja kata *tangled* di atas tidak cocok jika diterjemahkan sebagai ‘bertarung’ karena yang dimaksudkan oleh penuturnya adalah ‘bertanya’.

Sebenarnya bentuk *krama* untuk kata *takon* adalah *taken* (Poerwadarminta, 1939: 586). Pemakaian kata *tangled* sebagai bentuk *krama* dari kata *takon* sudah dipakai secara luas di masyarakat.

Umumnya masyarakat justru tidak tahu bahwa *tangled* sebenarnya bentuk *krama* dari kata *tarung*. Para penggiat bahasa Jawa umumnya tidak menyetujui pemakaian kata *tangled* dengan arti ‘tanya’ dan biasanya mereka mencoba mengoreksi dengan kata yang “benar”. Akan tetapi pergantian makna tersebut terlanjur beredar luas di masyarakat. Malahan ada pihak yang mengakui bahwa *tangled* merupakan bentuk *krama* dari kata *takon*. Pengakuan itu misalnya datang dari Balai Bahasa Yogyakarta. Pada kamus yang disusun oleh instansi tersebut, kata *tangled* merupakan bentuk *krama* antara lain dari kata *takon* (Tim Penyusun, 2001: 763).

b. *dalem*

Kata *dalem* merupakan bentuk *krama* dari beberapa kata, yaitu *omah* ‘rumah’ dan *kowe* ‘kamu’. *Dalem* yang merupakan bentuk *krama* dari kata ‘rumah’ masih dipakai sampai saat ini. Akan tetapi *dalem* yang merupakan bentuk *krama* dari kata ‘kamu’ saat ini jarang digunakan. Justru artinya bergeser dari orang kedua menjadi orang pertama (aku). Pemakaian kata ini misalnya pada kalimat berikut.

(b). *Pak, dalem badhe dhateng wingking rumiyin* ‘Pak, saya mau ke belakang dulu’.

Kalimat di atas merupakan permintaan izin kepada lawan tutur, bahwa penutur akan pergi ke toilet, bukan anjuran kepada lawan tutur. Oleh karena itu, jelas bahwa *dalem* di sini diartikan sebagai ‘saya’ bukan ‘anda’.

Pergeseran makna kata *dalem* sebenarnya sudah lama terjadi. Awalnya karena ada dua kata yang hampir mirip. *Dalem* adalah kata yang digunakan untuk menyebut orang kedua, sedangkan untuk menyebut orang pertama digunakan kata *abdi dalem*. Kata *abdi dalem* kemudian disingkat menjadi *adalem*. Selanjutnya, dalam percakapan suara *a* di depan lebih sering dihilangkan. Oleh sebab itu kata *dalem* sekarang lebih banyak digunakan untuk menyebut orang pertama.

c. *rencang*

Kata *rencang* adalah bentuk *krama* dari kata *rewang* ‘pembantu’ (Poerwadarminta, 1939: 524). Akan tetapi sekarang kata *rencang* digunakan sebagai bentuk *krama* dari kata *kanca* ‘teman’. Pemakaian kata itu misalnya terdapat dalam kalimat berikut ini.

(c) *Kala wingi kula kaliyan rencang-rencang kesah dhateng Bali*.

Pada tuturan di atas, kata *rencang* merujuk kepada arti ‘teman’, bukan ‘pembantu’. Saat ini kata *rencang* memang lebih umum digunakan sebagai bentuk *krama* dari kata *kanca*, bukan *rewang*. Dalam kamus yang diterbitkan Balai Bahasa Yogyakarta, kata *rencang* juga tercantum sebagai bentuk *krama* dari *kanca*. Demikian pula dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa, kata *rencang* merupakan bentuk *krama* dari *kanca* (Sudaryanto, 1991: 308).

d. *sengkang*

Kata *sengkang* sebenarnya adalah bentuk *krama* dari kata *suweng* ‘subang’, ‘perhiasan telinga’ (Sudaryanto, 1991: 321). Akan tetapi saat ini kata *sengkang* yang bermakna ‘subang’ jarang terdengar. Sebaliknya, justru kadang-kadang kata ini digunakan sebagai bentuk *krama* dari kata *saka* atau *sangka* ‘dari’. Pemakaian kata tersebut misalnya pada kalimat berikut.

(d) *Kula mentas kemawon dugi sengkang Pemalang* ‘Saya baru saja tiba dari Pemalang’.

Pada kalimat tersebut kata *sengkang* dimaksudkan sebagai bentuk *krama* dari *saka*. Balai Bahasa Yogyakarta telah mengakui bahwa kata *saka* atau *sangka* dapat dikramakan menjadi *sengkang* (Tim Penyusun, 2001: 716).

e. *sepah*

Kata *sepah* dalam bahasa Jawa sebenarnya berarti ‘ampas’, yaitu sisa segala sesuatu yang dikunyah (Poerwadarminta, 1939: 558). Kata ini dapat digunakan dalam ragam *ngoko* maupun *krama*. Akan tetapi penggunaan kata ini dalam ragam *krama* sering berubah artinya. Kata *sepah* sering kali digunakan sebagai bentuk *krama* dari kata *tuwa* ‘tua’. Penggunaan kata ini misalnya pada kalimat berikut.

(e). *Acara salajengipun kula aturaken dhumateng Pak Hadi minangka tiyang sepah ing dhusun riki* ‘Acara selanjutnya saya serahkan kepada Pak Hadi sebagai orang tua di dusun ini’.

Pada kalimat di atas kata *sepah* digunakan sebagai ragam *krama* dari kata *tuwa*. Perubahan itu agaknya karena kata *sepah* mirip dengan bentuk *krama* yang sebenarnya dari kata *tuwa*, yaitu *sepuh*. Balai Bahasa Yogyakarta juga mengakui bahwa kata *sepah* merupakan bentuk *krama* dari kata *tuwa* (Tim Penyusun, 2001: 718).

f. *sapindhah*

Akhir-akhir ini sering kali kata *sapindhah* digunakan sebagai bentuk *krama* dari kata *sapisan* ‘pertama’. Penggunaan kata itu misalnya pada kalimat di bawah ini.

(f) *Sowan kula mriki, sapindhah badhe tuwi kawilujenganipun Bapak sakulawarga* ‘Kedatangan saya ke sini, pertama mau menengok keselamatan Bapak sekeluarga’.

Sebenarnya kata *sapindhah* sama sekali bukan ragam *krama* dari kata *sepisan*. *Sapisan* sendiri adalah kata yang dapat digunakan dalam ragam *ngoko* maupun *krama* (Poerwadarminta, 1939: 494). Kata *sapindhah* sendiri berasal dari kata *pindhah* yang berarti ‘pindah’ atau berganti tempat.

Sebenarnya masih banyak lagi kata lain yang mengalami perubahan makna seperti di atas. Jika diamati, kata-kata tersebut mengalami perubahan makna karena kemiripan bentuk dengan kata yang dimaksudkan. Misalnya kata *tangled* mirip dengan *taken*, yaitu bentuk *krama* yang sebenarnya dari kata *takon*. Kata *sengkang* mirip dengan kata *saking*, bentuk *krama* dari kata *saka*. Sementara kata *sepah* mirip dengan kata *sepuh*, bentuk *krama* dari kata *tuwa*.

### 3. Pergantian Makna Kata Bahasa Jawa Akibat Bahasa Indonesia

Selain beberapa kosakata Jawa mengalami perubahan arti, ada beberapa kosakata bahasa Jawa yang berubah maknanya karena memiliki kemiripan dengan kosakata bahasa Indonesia. Sebagaimana disebutkan di atas, masyarakat Jawa cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ternyata sangat berpengaruh besar bagi perkembangan bahasa-bahasa daerah, termasuk perkembangan bahasa Jawa. Pengaruh itu berupa terbawanya kebiasaan dalam berbahasa Indonesia ke dalam berbahasa Jawa (Herawati dkk., 2006: 116). Selain strukturnya yang sering kali berubah menjadi struktur bahasa Indonesia, terdapat pula kosakata Jawa yang berubah maknanya karena kemiripannya dengan kata dalam bahasa Indonesia. Artinya, apabila ada kosakata bahasa Jawa yang mirip dengan kosakata bahasa Indonesia, maka makna kosakata bahasa Jawa tersebut cenderung berubah penggunaannya dengan makna yang terkandung dalam bahasa Indonesia. Kosakata yang berubah maknanya itu antara lain sebagai berikut.

g. *tengga*

Salah satu kata yang mengalami perubahan makna karena masuknya bahasa Indonesia adalah kata *tengga*. Kata ini dalam bahasa Jawa berarti ‘jaga’, sehingga kata *nengga* berarti ‘menjaga’. Penerapan kata ini misalnya pada kalimat

(g) *Ali saweg nengga pantun wonten ing sabin* ‘Ali sedang menjaga padi di sawah’.

Contoh tersebut adalah makna *tengga* dalam bahasa Jawa asli. Seiring dengan masuknya bahasa Indonesia, kata *tengga* memiliki makna baru. Sekarang kata *tengga* di masyarakat, juga berarti ‘tunggu’, *nengga* berarti ‘menunggu’. Bahkan, intensitas pemakaian kata *tengga* dengan makna ini lebih tinggi daripada dengan makna sebelumnya. Contoh kalimat yang menggunakan kata *tengga* dengan arti ini dapat dilihat di bawah.

(h) *Kula taksih nengga rencang kula ingkang janji ajeng mriki* ‘Saya masih menanti temanku yang berjanji mau datang kesini’.

Seperti terlihat pada contoh di atas, terdapat perubahan makna pada kata *tengga*. Pada kalimat (g) objek yang dikenai tindakan ada di dekat subjek, sedangkan pada kalimat (h) objek yang dikenai tindakan tidak berada di dekat subjek. Bagaimana perubahan makna itu dapat terjadi? Hal itu akan menjadi jelas jika kata tersebut diubah ke bentuk *ngoko*. Bentuk *ngoko* dari kata *tengga* adalah *tunggu*. Jadi, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa sama-sama terdapat kata *tunggu*. Hanya artinya yang sebenarnya berbeda. Dalam bahasa Indonesia, objek dari kata *tunggu* tidak berada di dekat subjek. Sementara dalam bahasa Jawa, objek dari kata *tunggu* berada di dekat subjek. Dengan demikian makna kata *tunggu* dalam bahasa Jawa cenderung berubah mengikuti makna kata *tunggu* dalam bahasa Indonesia.

h. *prastawa*

Kata lain yang mengalami perubahan makna adalah kata *prastawa*. Kata ini dalam bahasa Jawa berarti ‘waspada’ (Poerwadarminta, 1939: 511). Penggunaan kata tersebut misalnya pada kalimat berikut.

(i) *Sinten kemawon ingkang nglangkungi margi punika kedah prastawa* ‘Siapa saja yang melewati jalan itu harus waspada’.

Kata *prastawa* dengan arti ini di Jawa tergolong kata arkais. Kata ini dapat digunakan dalam ragam *ngoko* atau *krama*. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia terdapat kata yang bunyinya mirip

dengan kata *prastawa*, yaitu kata *peristiwa*. Oleh karena itu, dalam bahasa Jawa kata *prastawa* memiliki makna baru, yaitu ‘peristiwa’. Contoh pemakaian kata tersebut dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(j) *Keparenga kula ananggapi prastawa ingkang wigatos punika* ‘Izinkanlah saya menanggapi peristiwa yang penting ini’.

Kata *prastawa* dengan makna ‘peristiwa’ lebih banyak digunakan dalam bahasa tulis. Umumnya para penggiat bahasa Jawa menolak penggunaan kata *prastawa* yang berarti ‘peristiwa’, dan menyarankan pemakaian bahasa yang benar. Hal ini misalnya dikemukakan oleh Suharjendra (2002: 95), yang menyatakan bahwa kata *prastawa* seperti dalam konteks kalimat (j) adalah salah, dan kata yang seharusnya adalah *kedadosan* atau *lampahan*. Sekalipun banyak para penggiat bahasa Jawa yang menolak penggunaan kata *prastawa* yang berarti ‘peristiwa’, tetapi intensitas penggunaan kata itu tetap tinggi. Karena intensitasnya yang tinggi, banyak pihak yang mulai mengakui kata *prastawa* berarti ‘peristiwa’. Pengakuan ini misalnya dilakukan oleh Balai Bahasa Yogyakarta.

#### i. *kita*

Dalam bahasa Jawa tidak dikenal kata untuk menyebut orang pertama jamak. Untuk menggantikan kata *kita*, biasanya digunakan frasa *kula panjenengan*. Oleh karena penggunaan kata dirasa lebih praktis daripada frasa, maka kata *kita* mulai digunakan dalam bahasa Jawa untuk menyebut orang pertama jamak. Penggunaan kata itu misalnya pada kalimat berikut.

(k) *Mangga kita wiwiti pepanggihan ing dalu punika* ‘Mari kita mulai pertemuan di malam ini’.

Sebenarnya dalam bahasa Jawa juga ada kata *kita*. Hanya saja kata tersebut sudah lama tidak digunakan lagi. Dengan kata lain, kata tersebut merupakan kata dalam bahasa Jawa Kuno. Adapun makna kata *kita* dalam bahasa Jawa Kuno adalah ‘kamu’, atau ‘kata ganti orang kedua’ (Zoetmulder, 2006: 507). Saat ini untuk menyebut orang kedua digunakan kata *panjenengan* atau bentuk *ngkonya kowe*.

Kata-kata di atas adalah contoh kata bahasa Jawa yang mengalami perubahan makna akibat pengaruh bahasa Indonesia. Sebenarnya, jika ditelusuri, masih banyak lagi kata bahasa Jawa yang mengalami peristiwa serupa. Tidak dapat dimungkiri bahwa perubahan makna dalam bahasa Jawa di atas terjadi karena pengaruh bahasa Indonesia. Berdasarkan paparan tadi, dapat diketahui proses perubahan makna kata-kata di atas. Semula dalam bahasa Jawa sudah ada kata-kata yang tersebut di atas. Kemudian datang bahasa Indonesia merambah ranah penggunaan bahasa Jawa. Kebetulan dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata yang mirip, bahkan ada yang sama persis dengan kata-kata bahasa Jawa itu. Hanya saja, kata-kata dalam bahasa Indonesia tersebut memiliki arti yang berbeda dengan kata-kata dalam bahasa Jawa. Dengan demikian kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa itu adalah dua kata yang homonim. Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata-kata di atas merupakan salah satu bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa. Para penggiat bahasa Jawa umumnya menyarankan para pengguna bahasa Jawa untuk menghindari kata-kata di atas dengan arti dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi penggunaan kata-kata tersebut dengan arti dalam bahasa Indonesia, bersama bentuk interferensi yang lain, terlanjur beredar luas di masyarakat.

## 4. Penutup

Akibat ditinggalkannya bahasa Jawa membuat kosakata bahasa Jawa kurang dikenal lagi. Oleh karena itu wajar jika muncul kesalahan dalam pemilihan kata di masyarakat. Kata-kata *krama* dengan arti baru seperti yang disebutkan di atas dianggap sebagai ragam *krama* yang tidak baku. Para penggiat bahasa Jawa umumnya menolak penggunaan kata-kata tersebut dan menyarankan untuk menggunakan kata yang tepat. Akan tetapi kenyataan di masyarakat justru berkata lain. Pemakaian kata-kata tersebut tetap diterima dan intensitasnya tinggi. Masyarakat umumnya justru mengetahui bahwa kata *tangled* berarti ‘bertanya’, *dalem* berarti ‘saya’, *rencang* berarti ‘teman’, *prastawa* berarti ‘peristiwa’, dan *kita* berarti ‘kita’. Bahkan akibat terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, muncul pula kata-kata yang merupakan hasil pengaruh bahasa tersebut. Kata-kata itu misalnya *saengga* dari kata sehingga, *pangginakan* dari kata penggunaan, *sacara* dari kata secara, dan masih banyak lainnya. Sebenarnya semua itu merupakan bagian dari dinamika bahasa Jawa. Perubahan bahasa dalam masyarakat memang sesuatu yang sulit dihindari. Akan tetapi sejauh hal itu dapat diterima di masyarakat, itu bukanlah masalah.

## **Daftar Pustaka**

- Harjawiya, Haryana dan Th. Supriya. 2001. *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herawati dkk. 2006. *Kalimat dalam Bahasa Jawa: Penyusunan dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paralingua.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharjendra, E. 2002. *Sesorah Prasaja*. Yogyakarta: Bebadan Nataharsana.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Uhlenbeck, E. M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. diterjemahkan oleh Soenarjati Djojonegoro. Jakarta: Djambatan.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zoetmulder, P. J. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. diterjemahkan oleh Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia.